

Pelatihan Akademik Dasar Keislaman sebagai Upaya Penguatan Kapasitas Mahasiswa Calon Guru di STIT Al Mubarak

Fadhil Nur Hidayat¹, M Choirul Muzaini², Syahrul Aziz³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarak Bandar Mataram, kisangga1986@gmail.com

²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarak Bandar Mataram, choirulmuzaini@gmail.com

³Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarak Bandar Mataram, syahrulaziz71004@gmail.com

Abstrak: Pengabdian masyarakat ini bertujuan memperkuat kapasitas mahasiswa akhir calon guru dan pengelola pendidikan Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al Mubarak Bandar Mataram melalui pelatihan akademik dasar keislaman. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk workshop *Ramadhan Camp* selama dua hari (13–14 Maret 2026) dengan peserta 58 mahasiswa semester VIII dari Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), dan Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Materi pelatihan meliputi thoharah dan praktikum shalat, *masalatunnisa'*, *tajhizul janaiz*, haji dan umroh, serta zakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berupa demonstrasi, praktik berpasangan, simulasi, *Focus Group Discussion* (FGD), dan studi kasus. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif, dinamika diskusi, serta pemberian feedback oleh mahasiswa. Hasil menunjukkan bahwa workshop ini berhasil mentransformasi pemahaman peserta dari teoretis menjadi keterampilan prosedural yang mantap, dengan FGD terbukti efektif untuk materi sensitif karena menciptakan ruang diskusi yang inklusif. Dampak psikologis yang terdapat pada pelatihan adalah meningkatnya kepercayaan diri peserta sebagai calon lulusan yang siap menjadi rujukan masyarakat dalam praktik ibadah, sebagai bagian dari lulusan kampus berbasis islam, serta terbangunnya ukhuwah dan kolaborasi lintas jurusan. Kesimpulannya, workshop *Ramadhan Camp* efektif dalam membekali mahasiswa semester akhir dengan keterampilan fikih dasar berupa ibadah praktis. Disarankan adanya program tindak lanjut berupa magang di masyarakat, penambahan durasi pelatihan, serta menjadikan kegiatan ini sebagai agenda tahunan wajib bagi mahasiswa semester VIII.

Kata Kunci: Mahasiswa Akhir; Pelatihan Keislaman; Ramadhan Camp; Workshop

Abstract: *This community service initiative aims to strengthen the capacity of final-year students—prospective teachers and administrators of Islamic education—at the Al Mubarak College of Islamic Education (STIT) in Bandar Mataram through basic Islamic academic training. The activity was conducted in the form of a two-day Ramadhan Camp workshop (March 13–14, 2026) with 58 eighth-semester students from the Islamic Education (PAI), Elementary Madrasah Teacher Education (PGMI), and Islamic Education Management (MPI) programs. Training materials included thoharah and prayer practice, women's issues (masalatunnisa'), funeral preparations (tajhizul janaiz), Hajj and Umrah, and zakat. The methods used were participatory approaches such as demonstrations, paired practice, simulations, Focus Group Discussions (FGDs), and case studies. Evaluation was conducted through participatory observation, discussion dynamics, and feedback provided by the students. The results indicate that this workshop successfully transformed participants' understanding from theoretical knowledge into solid procedural skills, with FGDs proven effective for sensitive topics as they fostered an inclusive discussion environment. The psychological impact of the training included increased self-confidence among participants as prospective graduates ready to serve as community references in religious practices—as part of an Islamic-based university's alumni—as well as the development of brotherhood and inter-departmental collaboration. In conclusion, the Ramadhan Camp workshop is effective in equipping final-semester students with basic fiqh skills in the form of practical worship. It is recommended that follow-up programs be implemented, such as community internships, an extension of*

the training duration, and making this activity a mandatory annual agenda for eighth-semester students.

Keywords: *Final-Year Students; Islamic Training; Ramadhan Camp; Workshop*

PENDAHULUAN

Kompetensi keislaman yang aplikatif merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang profesional. Secara universal, guru PAI tidak hanya dituntut mampu mentransfer pengetahuan teoretis tentang ajaran Islam, tetapi juga harus menjadi teladan dan rujukan praktis bagi peserta didik dan masyarakat dalam pengamalan ibadah sehari-hari (Imam Al Ayyubi et al., 2025; Ismail, 2025). Berbagai studi internasional menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh penguasaan guru terhadap fikih ibadah praktis, seperti tata cara bersuci (thoharah), shalat yang benar, pengurusan jenazah (tajhizul janaiz), zakat, haji dan umroh, serta pemahaman tentang persoalan khusus perempuan (masalatunnisa') (Demirel Ucan & Wright, 2019; Tobroni et al., 2024; Tuna, 2022). Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) dalam laporan *Global Education Monitoring Report* (2022) juga menekankan bahwa guru agama yang kompeten secara praktis berkontribusi penting terhadap pembentukan karakter dan religiulitas generasi muda (Bucea-Manea-țoniș et al., 2022; Citaristi, 2022; Holst, 2022). Namun, realitas di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, masih menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan teoretis dan keterampilan praktis calon guru terutama oleh lulusan kampus berbasis agama, yang disebabkan oleh terlalu banyak menggunakan metode ceramah dalam perkuliahan serta minimnya program pelatihan berbasis praktik dan simulasi (Arif et al., 2025; Qoyimah et al., 2025).

Secara nasional, Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah telah menetapkan bahwa kompetensi profesional guru agama mencakup penguasaan materi keislaman yang luas dan mendalam, termasuk kemampuan mempraktikkan dan mengajarkan ibadah (Mauzifa et al., 2025; Meinura, 2025). berbagai penelitian di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Masuwai et al., (2024), Hamzah et al., (2020) dan Liu, (2026), menemukan bahwa sebagian besar lulusan program studi di perguruan tinggi keagamaan Islam masih mengalami kelemahan dalam praktik fikih ibadah dan kepercayaan diri untuk melatih Masyarakat ataupun anak didik. Hal ini disebabkan oleh struktur kurikulum yang lebih menekankan pada aspek kognitif (penghafalan hukum, dalil dan syariat) daripada aspek psikomotorik (keterampilan praktik) dan afektif (sikap keberanian mengajarkan). Akibatnya, banyak guru yang baru lulus dari perguruan tinggi keislaman (PTKI) merasa canggung ketika diminta masyarakat untuk memandu proses penanganan jenazah), mengimami shalat dengan bacaan yang benar, atau menjelaskan tata cara zakat secara praktis, kondisi tersebut menjadi masalah nasional yang memerlukan upaya adanya intervensi berbasis pelatihan tambahan di luar kurikulum formal.

Secara regional, provinsi Lampung memiliki karakteristik masyarakat yang agamis dengan tingkat kepatuhan beribadah yang relatif tinggi, kabupaten Lampung Tengah, tempat bernaungnya Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al Mubarak Bandar Mataram, merupakan wilayah dengan banyak pesantren dan majelis taklim yang membutuhkan guru yang tidak hanya pandai mengajar di kelas, tetapi juga mampu menjadi fasilitator ibadah praktis di masyarakat. Berdasarkan data dari Kementerian Agama Kabupaten Lampung Tengah (2025), masih banyak keluhan dari kepala sekolah dan pengurus masjid bahwa guru lulusan PTKI yang ditempatkan di wilayah tersebut seringkali tidak berani memandu praktik ibadah seperti tata cara memandikan jenazah atau menjadi imam tarawih dengan bacaan yang baik dan benar. Hal ini menunjukkan bahwa masalah kesenjangan antara teori dan praktik juga terjadi di tingkat regional, dan membutuhkan solusi yang sesuai dengan problem pada daerah.

Pada tingkat daerah, STIT Al Mubarak Bandar Mataram sebagai salah satu perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) yang mencetak calon guru menghadapi tantangan serupa, berdasarkan observasi awal tim pengabdian melalui diskusi dengan dosen pengampu mata kuliah Fikih Ibadah serta perwakilan lembaga kemahasiswaan pada bulan Januari 2026,

ditemukan empat masalah utama. *Pertama*, mahasiswa memiliki pemahaman teoretis yang cukup baik, mereka dapat menjelaskan hukum-hukum fikih dalam ujian tertulis namun sangat lemah dalam praktik langsung, misalnya ketika diminta mempraktikkan tata cara memandikan jenazah atau mengoreksi bacaan shalat. *Kedua*, mahasiswa hampir tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk melatih atau mengajarkan materi fikih ibadah kepada masyarakat atau individu disekitarnya, sehingga kepercayaan diri dan keterampilan pedagogis spesifik untuk materi ibadah praktis tidak berkembang. *Ketiga*, dalam kurikulum formal, mata kuliah Fikih Ibadah hanya tersedia dengan beban 2 satuan kredit semester (SKS) dan disampaikan dengan metode kuliah tatap muka yang lebih dominan ceramah, sementara praktikum ibadah dimasukkan sebagai tugas mandiri tanpa tindak lanjut yang memadai. *Keempat*, program pelatihan keislaman di luar jam kuliah yang pernah diselenggarakan masih bersifat sementara dan umumnya berbentuk ceramah umum atau pengajian, bukan pelatihan yang dirancang untuk membekali mahasiswa sebagai fasilitator atau tutor sebaya. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada pelatihan akademik dasar keislaman yang dikemas dalam bentuk *Ramadhan Camp* selama dua hari penuh, dengan memanfaatkan suasana bulan Ramadhan untuk membangun kedisiplinan dan internalisasi nilai-nilai ibadah. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa STIT Al Mubarak sebagai calon guru dalam praktik fikih ibadah praktis yang meliputi thoharah dan shalat, masalatunnisa', tajhizul janaiz, haji & umroh, serta zakat; (2) membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk mengajarkan kembali materi-materi tersebut kepada Masyarakat atau individu disekitarnya; (3) menciptakan pengalaman belajar integratif melalui kegiatan *Ramadhan Camp* yang menggabungkan praktik ibadah, studi materi, dan simulasi mengajar dalam satu rangkaian yang tersistematisasi.

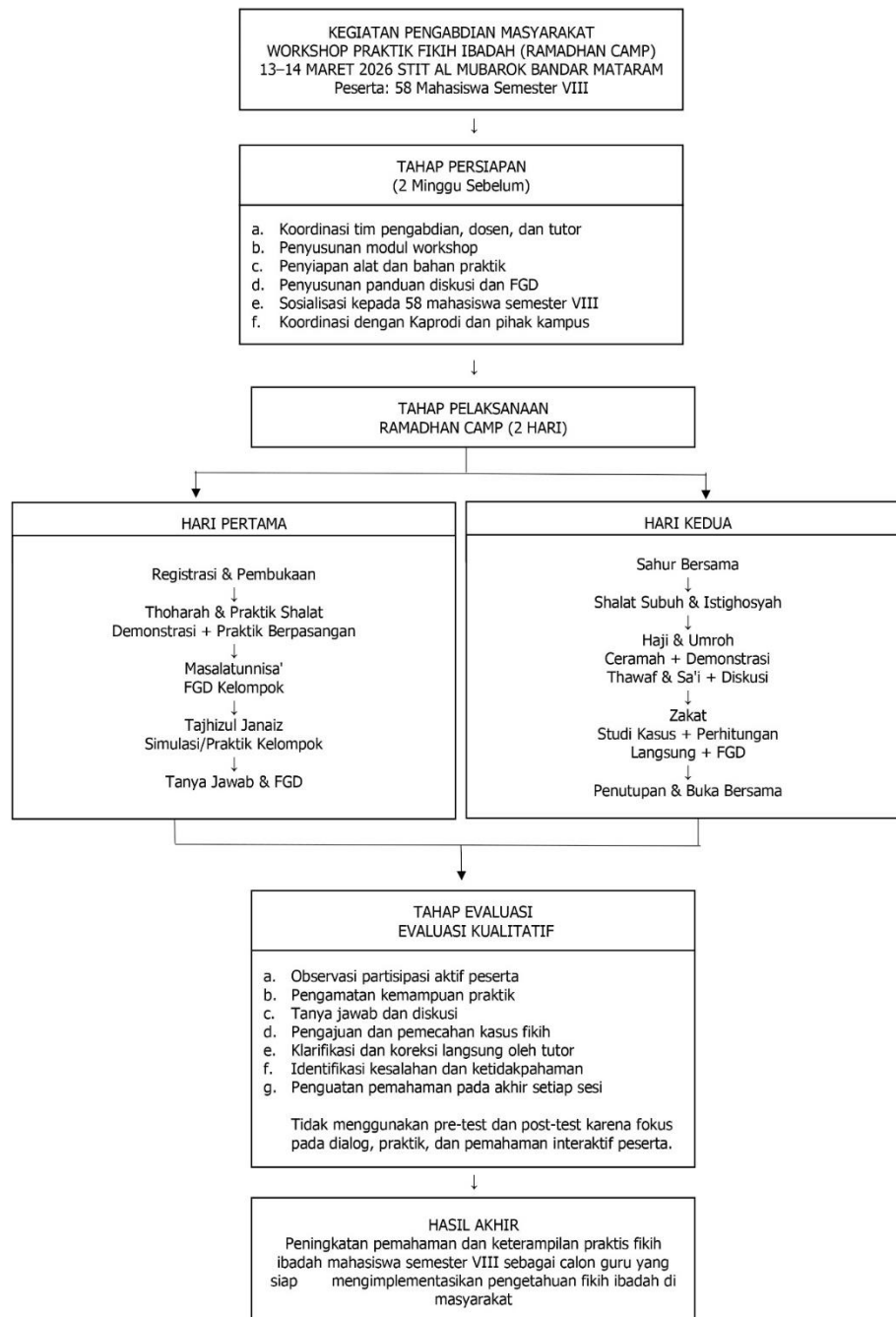
METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk workshop pelatihan praktik fikih ibadah yang dikemas sebagai *Ramadhan Camp*, workshop berlangsung selama dua hari, yaitu pada tanggal 13-14 Maret 2026, bertempat di lingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al Mubarak Bandar Mataram. Peserta workshop adalah 58 orang mahasiswa semester VIII (tingkat akhir) yang akan segera lulus dan terjun ke masyarakat sebagai calon guru. Pemilihan mahasiswa semester VIII didasarkan pada kebutuhan membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis fikih ibadah sebelum memasuki dunia kerja, seluruh peserta mengikuti kegiatan secara penuh dari awal hingga akhir sesuai rundown acara.

Skema metode pelaksanaan workshop/ *Ramadhan Camp* terlihat pada Gambar 1. Metode pelaksanaan workshop dibagi menjadi tiga tahapan utama: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Tahap persiapan dilakukan dua minggu sebelum kegiatan, meliputi koordinasi tim pengabdian dengan dosen dan tutor, penyusunan modul workshop untuk setiap materi (thoharah dan shalat, masalatunnisa', tajhizul janaiz, haji & umroh, zakat), penyiapan alat dan bahan praktik (sapu tangan untuk praktik wudhu, boneka peraga untuk jenazah, kalkulator zakat, serta perlengkapan shalat), dan juga pembuatan panduan diskusi serta FGD. Panitia juga melakukan sosialisasi kepada 58 mahasiswa semester VIII melalui grup WhatsApp, undangan sosialisasi program yang dijabarkan bersama Kepala program studi (Kaprodi) pada aula auditorium, serta pengumuman resmi oleh kampus.

Tahap pelaksanaan berlangsung selama dua hari penuh sesuai rundown (mengingat), Pada hari pertama (Jumat, 13 Maret 2026), kegiatan dimulai pukul 07.30 dengan registrasi peserta, dilanjutkan pembukaan acara yang berisi sambutan dari Ketua STIT dan ketua panitia. Setelah shalat Jum'at berjamaah, dilaksanakan sesi pertama workshop yaitu materi thoharah dan praktikum shalat, metode yang digunakan adalah demonstrasi dan praktik berpasangan, di mana peserta mempraktikkan wudhu, tayamum, serta gerakan dan bacaan shalat yang benar, kemudian saling mengoreksi. Apabila ada peserta yang belum memahami tata cara praktik, dilakukan diskusi langsung.



Gambar 1. Skema Metode Pelaksanaan Ramadhan Camp

Malam harinya, setelah shalat Isya dan tarawih, dilaksanakan sesi kedua tentang masalatunnisa', metode yang digunakan adalah Focus Group Discussion (FGD), di mana peserta dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil berdasarkan jenis kelamin untuk mendiskusikan kasus-kasus fikih kewanitaan, kemudian hasil diskusi dipresentasikan dan diklarifikasi oleh pengisi acara (tutor), sesi ketiga membahas tajhizul janaiz oleh dengan metode simulasi/praktik kelompok menggunakan boneka peraga, diikuti sesi tanya jawab dan FGD jika terdapat prosedur yang belum dipahami oleh peserta pelatihan. Pada hari kedua (Sabtu, 14 Maret 2026), setelah sahur bersama, shalat subuh, dan istighosyah, dilaksanakan sesi keempat tentang haji dan umroh dengan metode ceramah dan praktik (demonstrasi) simbolik thawaf & sa'i, selain itu, adanya diskusi interaktif. Sesi kelima tentang zakat menggunakan metode studi kasus dan perhitungan langsung, di mana peserta pelatihan menghitung zakat mal dari berbagai contoh

kasus, kemudian dilanjutkan dengan FGD untuk membahas hasil perhitungan dan perbedaan pendapat, kegiatan ditutup dengan penutupan dan buka bersama.

Tahap evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipasi aktif peserta selama diskusi, praktik, dan FGD, fasilitator mencatat tingkat pemahaman peserta berdasarkan kemampuan mereka menjawab pertanyaan, mengajukan kasus, dan memperagakan praktik dengan benar. Apabila ditemukan kesalahan atau ketidakpahaman yang masih tersisa, pengisi acara (tutor) meluruskan pemahaman secara langsung di akhir setiap sesi, tidak digunakan pre-test atau post-test, karena fokus kegiatan adalah pada pemahaman melalui dialog dan praktik interaktif, bukan pada pengukuran skor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pelatihan Akademik Dasar Keislaman yang dikemas dalam bentuk *Ramadhan Camp* dilaksanakan selama dua hari dan diikuti oleh 58 mahasiswa semester VIII dari Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), dan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) STIT Al Mubarak Bandar Mataram. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan secara penuh hingga selesai. Evaluasi hasil pelatihan dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipatif selama praktik, dinamika *Focus Group Discussion* (FGD), simulasi pembelajaran, serta umpan balik peserta pada akhir kegiatan. Oleh karena itu, perubahan hasil pelatihan tidak disajikan dalam bentuk skor *pre-test* dan *post-test*, tetapi melalui deskripsi kondisi peserta sebelum dan sesudah pelatihan berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung. Ringkasan perubahan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Perubahan Kondisi Peserta Berdasarkan Hasil Observasi Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Aspek Pembelajaran	Kondisi Pelatihan Awal)	Sebelum (Observasi)	Kondisi Pelatihan Akhir)	Sesudah (Observasi)	Indikasi Perubahan
Thoharah dan praktik shalat	Sebagian besar peserta memahami konsep fikih secara teoretis, namun masih ragu ketika mempraktikkan urutan wudhu, gerakan, dan bacaan shalat secara benar.		Peserta mampu mempragakan tata cara thoharah dan shalat sesuai prosedur melalui praktik berpasangan dengan koreksi tutor dan teman sebaya.	mampu	Terjadi peningkatan keterampilan praktik ibadah dari tingkat konseptual menuju keterampilan prosedural.
Tajhizul janaiz	Mayoritas peserta belum pernah melakukan praktik pengurusan jenazah dan menunjukkan keraguan ketika diberikan simulasi awal.		Seluruh kelompok mampu menyelesaikan simulasi pengurusan jenazah sesuai tahapan yang dipandu fasilitator.	kelompok	Terjadi peningkatan kesiapan peserta dalam praktik pengurusan jenazah.
Perhitungan zakat	Peserta hanya memahami ketentuan zakat secara umum dan mengalami kesulitan menerapkan perhitungan pada kasus nyata.		Peserta menyelesaikan studi kasus perhitungan zakat berdasarkan berbagai kondisi masyarakat.	mampu	Pemahaman konseptual berkembang menjadi kemampuan aplikatif.
Materi <i>masalatunnisa</i>	Diskusi mengenai persoalan fikih perempuan masih terbatas karena peserta merasa kurang percaya diri untuk bertanya.		Peserta lebih aktif berdiskusi melalui FGD serta mampu membedakan berbagai permasalahan fikih perempuan berdasarkan kasus yang diberikan.	aktif	Terjadi peningkatan partisipasi diskusi dan pemahaman terhadap materi sensitif.

Kepercayaan diri sebagai calon guru	Sebagian peserta menyatakan belum siap menjadi rujukan masyarakat dalam praktik ibadah.	Peserta menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi setelah memperoleh pengalaman praktik dan simulasi langsung.	Meningkatnya self-efficacy dalam menjalankan peran sebagai calon guru dan pembimbing masyarakat.
Kolaborasi antarmahasiswa	Interaksi lintas program studi masih terbatas pada aktivitas akademik rutin.	Terbentuk kerja sama antarmahasiswa PAI, PGMI, dan MPI selama praktik, simulasi, dan FGD.	Terjadi penguatan kolaborasi lintas program studi.

Sumber: Hasil observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan, dan umpan balik peserta selama pelaksanaan Ramadhan Camp (2026).

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa pelatihan memberikan perubahan pada aspek keterampilan praktik fikih ibadah, kemampuan menerapkan konsep dalam situasi nyata, kepercayaan diri sebagai calon guru, serta kemampuan berkolaborasi antarmahasiswa. Perubahan tersebut diperoleh melalui proses pembelajaran partisipatif yang memadukan demonstrasi, praktik langsung, simulasi, *Focus Group Discussion* (FGD), dan studi kasus. Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif, hasil pelaksanaan pelatihan dibahas dalam tiga tema utama sebagai berikut.

Transformasi Pemahaman dari Teoretis ke Praktis pada Materi Fikih Ibadah

Kondisi awal peserta sebelum workshop menunjukkan kesenjangan yang cukup lebar antara penguasaan teori dan keterampilan praktik. Berdasarkan pengakuan spontan dalam diskusi awal, hampir semua mahasiswa mengaku hafal hukum-hukum fikih ibadah karena sudah menempuh mata kuliah Fikih Ibadah di semester III atau IV. Namun, ketika diminta untuk mempraktikkan secara langsung misalnya urutan wudhu yang benar, gerakan shalat yang sesuai sunnah, tata cara memandikan jenazah, atau perhitungan zakat mal mereka mengakui sering ragu bahkan melakukan kesalahan prosedur.

Seorang mahasiswa MPI menyatakan, "*Saya tahu bahwa zakat profesi itu 2,5%, tapi saya tidak tahu nisabnya berapa dan bagaimana menghitungnya jika gaji saya tidak tetap.*" (Wawancara, 2026), kemudian salah satu mahasiswa PAI juga mengakui bahwa selama ini praktik shalat hanya mengikuti kebiasaan tanpa pernah dikoreksi secara sistematis. Kondisi tersebut mencerminkan masalah umum dalam pembelajaran fikih di perguruan tinggi keagamaan Islam, di mana orientasi pada ujian tertulis lebih dominan dibandingkan praktik langsung (Alsuhaymi & Atallah, 2025).

Setelah mengikuti workshop dengan metode demonstrasi, praktik berpasangan, dan simulasi, terjadi transformasi yang nyata, pada materi thoharah dan shalat, peserta yang awalnya salah dalam urutan wudhu setelah dua kali pengulangan praktik bersama pasangan mampu memperbaiki diri. Bahkan beberapa peserta yang sebelumnya tidak hafal bacaan doa qunut menjadi hafal setelah mendengar dan mengulang bersama tutor. Keberhasilan ini tidak terlepas dari prinsip *learning by doing* yang dikemukakan oleh Dewey (1919/1938), bahwa pengalaman langsung merupakan dasar pembelajaran yang paling bermakna (Csikszentmihalyi, 2020). Dalam pandangan fikih ibadah yang bersifat prosedural, praktik berpasangan dengan koreksi sebaya (*peer correction*) memberikan umpan balik instan tanpa rasa malu, berbeda jika kesalahan dikoreksi di depan umum (Almahfali & Avery, 2023). Metode ini juga mengurangi beban kognitif karena peserta belajar sambil praktik, bukan sekadar mendengarkan ceramah, selain itu, variasi latar belakang jurusan justru memperkaya proses pembelajaran. Mahasiswa PGMI yang terbiasa dengan pembelajaran menggunakan lagu pada microteaching dikelas sebagai ice breaking lebih cepat dalam hafalan bacaan shalat, sementara mahasiswa MPI yang terbiasa dengan perhitungan lebih cepat dalam memahami perhitungan zakat, mereka saling membantu, sehingga tercipta *peer teaching* informal yang sangat efektif.



Gambar1. Penyampaian Materi Thaharoh dan Sholat

Pada materi *tajhizul janaiz* (pengurusan jenazah), transformasi yang terjadi bahkan lebih dramatis. Sebagian besar peserta (dari ketiga jurusan) mengaku belum pernah sama sekali mempraktikkan atau bahkan melihat langsung proses memandikan, mengafani, menyalati, dan menguburkan jenazah. Beberapa mahasiswi mengungkapkan rasa takut atau jijik ketika membayangkan harus memegang mayat, namun, setelah mengikuti simulasi dengan boneka peraga dan dipandu langkah demi langkah, kecemasan tersebut perlahan berkurang. Pada akhir sesi, seluruh kelompok berhasil melakukan simulasi lengkap. Salah satu mahasiswa PAI berkomentar, "*Ternyata tidak sesulit yang saya bayangkan, yang penting tahu dan mengikuti urutan dan doanya*" (Wawancara, 2026).



Gambar 2. Penyampaian Materi Tajhizul Janaiz dan KBM Berlangsung

Pembahasan atas temuan ini mengacu pada teori pembelajaran keterampilan dari Gagné, (1985) yang menyatakan bahwa keterampilan prosedural (*procedural skills*) memerlukan latihan bertahap dengan umpan balik. Simulasi dengan alat peraga berfungsi sebagai *scaffolding* Vygotsky, 1978 dalam Hausfather, (1996) yang membantu peserta melewati *zone of proximal development* dari tidak tahu menjadi mampu dengan bimbingan fasilitator. Workshop ini berhasil menjadikan materi yang sebelumnya dianggap sulit dan menakutkan menjadi sesuatu yang dapat dikuasai, dampaknya, mahasiswa akhir dari semua jurusan termasuk MPI yang tidak secara langsung menjadi guru merasa lebih siap jika kelak diminta masyarakat untuk mengurus jenazah, Ini penting karena di pedesaan, guru atau tokoh masyarakat seringkali menjadi rujukan utama.



Gambar 3. Penyampaian Materi Zakat dan Proses KBM Berlangsung

Materi zakat juga menunjukkan transformasi serupa, awalnya, hanya sebagian kecil mahasiswa MPI yang mampu menghitung zakat mal dengan benar, itupun terbatas pada zakat perdagangan. Mahasiswa PAI dan PGMI umumnya hanya hafal nisab (misalnya 85 gram emas) tetapi tidak bisa menerapkan ke kasus nyata dilapangan seperti zakat profesi atau zakat pertanian. Melalui metode studi kasus (5 kasus berbeda) dan diskusi kelompok, peserta dilatih menghitung secara bertahap, kasus-kasus yang diberikan sengaja diambil dari realitas masyarakat sekitar yakni, seperti petani padi, pedagang sembako di pasar, guru honorer dengan gaji tidak tetap, dan ibu rumah tangga yang menyimpan emas. Dengan pendekatan kontekstual tersebut, peserta dengan cepat memahami bahwa zakat tidak hanya tentang hukum dasar tetapi juga tentang keadilan ekonomi, salah satu mahasiswa PGMI mengakui, "*Sekarang saya paham bahwa mengajarkan zakat di MI tidak cukup dengan hafal nisab, tapi harus dengan contoh kasus dari kehidupan sehari-hari*" (wawancara, 2026) Pembahasan teoritisnya, metode kasus (case method) dalam pembelajaran fikih ibadah terbukti meningkatkan kemampuan transfer pengetahuan ke situasi nyata (Al-kaff et al., 2026; Sayyi et al., 2025). pelatihan ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut sangat cocok untuk mahasiswa akhir yang sebentar lagi akan berhadapan dengan masyarakat dengan berbagai problem yang kompleks di daerahnya masing-masing.

Dinamika FGD sebagai Ruang Belajar Inklusif untuk Materi Sensitif dan Lintas Jurusan

Salah satu inovasi dalam workshop ini adalah penggunaan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk materi *masalatunnisa'* (permasalahan khusus kewanitaan) dan sebagian materi haji/umroh serta zakat. Berbeda dengan diskusi klasik yang sering didominasi oleh peserta yang berani berbicara, FGD dengan kelompok kecil (7-13 orang) menciptakan suasana yang lebih terorganisir dan setara. Hasil observasi, ditemukan bahwa mahasiswi jauh lebih aktif dan terbuka dalam FGD dibandingkan saat diskusi di ruang besar, mereka berani mengungkapkan ketidaktahuan tentang perbedaan darah haid, nifas, dan istihadhah, yang merupakan topik yang sangat jarang ditanyakan pada perkuliahan karena malu, mahasiswi PGMI mengatakan, "*Selama ini saya hanya tahu bahwa haid itu tidak boleh shalat, tapi tidak pernah tahu batasan maksimal haid dan bagaimana membedakannya dengan istihadhah, sekarang saya paham bahwa istihadhah tidak menghalangi shalat*" (wawancara, 2026) pengarahan dari fasilitator tentang istihadhah (darah penyakit yang keluar di luar masa haid/nifas) menjadi sarana penting karena banyak peserta yang selama ini salah kaprah, mengira semua darah yang keluar dari kemaluan wanita membatalkan shalat. Kesalahan pemahaman seperti ini jika tidak dikoreksi akan berbahaya ketika mereka menjadi guru atau pengelola lembaga, karena bisa memberikan fatwa yang keliru kepada Masyarakat (Wardani, 2025).

Menariknya, FGD juga melibatkan mahasiswa putra yang ditempatkan dalam kelompok terpisah, mereka cenderung pasif dan merasa bahwa materi *masalatunnisa'* tidak relevan bagi laki-laki. Namun, setelah diberikan studi kasus tentang bagaimana seorang guru laki-laki harus merespon siswi yang sedang haid (misalnya tidak boleh menyuruh siswi itu shalat, tetapi juga

tidak boleh mengucilkannya), mereka mulai aktif, hal ini menunjukkan bahwa FGD tidak hanya meningkatkan pemahaman fikih, tetapi juga membangun empati pada perbedaan gender dan peran. Pembahasan atas temuan ini menggunakan teori belajar transformatif Marhumah et al., (2022) bahwa pembelajaran yang melibatkan refleksi kritis terhadap pengalaman dan asumsi yang selama ini tidak dipertanyakan dapat mengubah kerangka pikir (*frame of reference*) seseorang. Banyak peserta yang sebelumnya menganggap fikih perempuan hanya urusan wanita, setelah FGD merubah pandangan bahwa laki-laki juga wajib memahaminya karena akan menjadi pendidik, suami, atau pemimpin lembaga.



Gambar 4. Pembagian Kelompok kecil pada setiap Mahasiswa

FGD pada materi zakat juga menghasilkan dialektika yang kaya, dalam kelompok kecil, peserta tidak hanya menghitung, tetapi juga mendebatkan apakah gaji guru honorer yang tidak tetap wajib dizakati, atau apakah zakat pertanian dikenakan untuk hasil panen yang hanya cukup untuk konsumsi keluarga. Perbedaan pendapat ini justru produktif karena memaksa peserta mencari dalil dan argumentasi. Tutor bertindak sebagai fasilitator yang meluruskan tanpa menggurui. Seorang mahasiswi MPI mengakui bahwa FGD lebih membantunya memahami daripada mendengarkan ceramah karena ia bisa langsung mempraktikkan hitungan dan mendengar alasan teman-temannya. Hasil akhirnya, semua kelompok mampu menyepakati rumus perhitungan yang benar, dari perspektif pedagogi, FGD merupakan bentuk *collaborative learning* yang efektif untuk mahasiswa dewasa karena mereka belajar dari pengalaman dan pengetahuan kolektif (Nsor-Ambala, 2022).

Namun, terdapat tantangan dalam pelaksanaan FGD, terutama pada materi masalahunnisa' yang melibatkan mahasiswa putra dan putri terpisah secara terpisah, beberapa mahasiswa putra di kelompok tertentu masih ada yang bercanda atau tidak serius, sehingga fasilitator harus lebih intensif mengarahkan. Selain itu, alokasi waktu untuk FGD perlu ditambah karena peserta seringkali masih ingin berdiskusi lebih lama, terutama ketika menemukan kasus-kasus baru dari pengalaman pribadi, walaupun, secara umum FGD terbukti menjadi metode yang paling disukai peserta, berdasarkan antusiasme dan banyaknya pertanyaan lanjutan yang diajukan di luar sesi acara.

Dampak Psikologis dan Sosial Workshop terhadap Kesiapan Mahasiswa Semester Akhir

Dampak paling penting dari pelatihan ini adalah peningkatan kepercayaan diri (*self-efficacy*) peserta dalam menjalankan peran sebagai lulusan yang akan berinteraksi langsung dengan masyarakat. Sebelum pelatihan, banyak mahasiswa yang menyatakan rasa cemas atau takut jika nanti diminta oleh tetangga atau warga untuk memandu pengurusan jenazah, menjadi imam, atau menghitung zakat. Teori self-efficacy dari Bandura, (2024) menjelaskan bahwa peningkatan kepercayaan diri dapat diperoleh melalui empat sumber; pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), pengamatan terhadap model (*vicarious experience*), persuasi verbal, dan kondisi fisiologis, pada pelatihan ini, peserta mendapatkan *mastery experience* ketika berhasil mempraktikkan wudhu, shalat, tajhizul janaiz, dan menghitung zakat dengan benar, mereka

juga mengamati teman-temannya yang berhasil (*vicarious experience*), sehingga timbul keyakinan/ kepercayaan, persuasi verbal dari tutor yang terus memberikan motivasi dan koreksi yang membangun juga sangat berperan penting, hal yang positif suasana *Ramadhan* yang penuh berkah, sahur dan buka bersama mengurangi stres dan meningkatkan semangat. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun aspek afektif yang sangat dibutuhkan calon lulusan PTKI.

Dampak sosial yang tidak kalah penting adalah terbangunnya ukhuwah Islamiyah dan kolaborasi lintas jurusan, selama dua hari, mahasiswa PAI, PGMI, dan MPI duduk bersama dalam satu kelompok praktik, berbagi makanan saat sahur dan buka, serta melaksanakan shalat berjamaah. Mahasiswa MPI yang tadinya merasa "asing" dengan diskusi fikih mendalam, akhirnya menjadi akrab dan bahkan membantu teman-temannya yang kesulitan hitung zakat. Sebaliknya, mahasiswa PAI belajar tentang manajemen waktu dan koordinasi dari mahasiswa MPI. Hal ini menciptakan modal sosial yang berharga untuk kerjasama setelah lulus, misalnya ketika mereka nanti menjadi guru, kepala madrasah, atau pengelola yayasan di satu wilayah yang sama akan dapat saling mengingatkan. Dampak ini sejalan dengan tujuan pengabdian untuk memperkuat kapasitas mahasiswa calon guru dan pengelola pendidikan Islam secara holistik.



Gambar 5. Antusiasme Mahasiswa/i pada waktu kegiatan KBM berlangsung di akhir pelaksanaan

Namun, ada beberapa catatan untuk perbaikan, durasi dua hari yang padat, terutama sesi malam hingga pukul 23.00, menyebabkan beberapa peserta mengalami kelelahan, hal ini sempat mengurangi konsentrasi pada sesi terakhir malam hari. Untuk kegiatan berikutnya, disarankan menambah durasi menjadi tiga hari atau memindahkan sesi praktik yang paling berat ke pagi hari. Selain itu, walaupun tidak ada tes formal, sebaiknya ditambahkan instrumen refleksi tertulis sederhana (misalnya jurnal belajar) agar peserta dapat merekam perubahan pemahaman mereka secara lebih sistematis. Terakhir, pelatihan ini perlu ditindaklanjuti dengan program *magang ibadah* di masyarakat, misalnya peserta diminta menjadi sukarelawan di masjid atau majelis taklim selama Ramadhan, sehingga mereka benar-benar mempraktikkan peran sebagai pembimbing ibadah, dengan tindak lanjut tersebut, efek pelatihan tidak akan berhenti di kampus, tetapi berdampak langsung pada masyarakat.

Secara keseluruhan, Pelatihan Akademik Dasar Keislaman berhasil membekali 58 mahasiswa semester akhir dari tiga jurusan dengan keterampilan praktis fikih ibadah, membangun kepercayaan diri, serta menumbuhkan kolaborasi lintas disiplin. Metode demonstrasi, praktik berpasangan, simulasi, FGD, dan studi kasus terbukti efektif tanpa perlu tes formal. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan workshop partisipatif sangat sesuai untuk penguatan kapasitas calon lulusan perguruan tinggi keagamaan Islam, dan dapat direplikasi oleh institusi lain dengan pelatihan yang sama.

PENUTUP

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa *Ramadhan Camp* berhasil membekali 58 mahasiswa semester VIII dari Program Studi PAI, PGMI, dan MPI STIT Al Mubarak Bandar Mataram dengan keterampilan praktis fikih ibadah (thoharah dan shalat, masalatunnisa', tajhizul janaiz, haji dan umroh, serta zakat) melalui metode demonstrasi, praktik berpasangan, simulasi, FGD, dan studi kasus. Transformasi dari penguasaan teoretis ke keterampilan prosedural terlihat jelas pada seluruh materi, sementara FGD terbukti efektif untuk materi sensitif karena menciptakan ruang diskusi yang aman dan inklusif. Dampak psikologis yang terdapat pada kegiatan ini adalah meningkatnya kepercayaan diri peserta sebagai calon lulusan yang siap menjadi rujukan masyarakat dalam ibadah praktis, dan integrasi ibadah *Ramadhan* berhasil membangun kedisiplinan serta ukhuwah Islamiyah lintas jurusan. Sebagai saran, kegiatan ini perlu ditindaklanjuti dengan program magang atau pendampingan di masyarakat, durasi pelatihan sebaiknya ditambah menjadi tiga hari agar tidak terlalu padat, dan STIT Al Mubarak disarankan menjadikan pelatihan ini sebagai agenda tahunan wajib bagi mahasiswa semester VIII dengan modul yang terus disempurnakan serta dapat melibatkan mitra masyarakat sebagai tempat praktik lanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan apresiasi dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarak Bandar Mataram atas kepercayaan serta dukungan fasilitas yang diberikan selama kegiatan ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mahasiswa Angkatan 2022 sebagai peserta pelatihan yang telah menunjukkan partisipasi aktif dan kontribusi positif dalam setiap sesi. Penghargaan yang sama diberikan kepada tim pemateri dan fasilitator atas dedikasi dalam berbagi pengetahuan serta pendampingan yang dilakukan dengan pendekatan humanis dan aplikatif. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada seluruh dosen dan civitas akademika Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarak Bandar Mataram yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan ini, baik secara moral maupun material. Apresiasi turut ditujukan kepada tim peneliti yang telah melaksanakan evaluasi secara objektif, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Diharapkan, kolaborasi dan semangat berbagi ini dapat terus menjadi landasan dalam upaya meningkatkan kualitas dan inklusivitas pendidikan anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-kaff, A. M., Sutrisno, S., & Suwadi, S. (2026). Sosialisasi Disiplin Positif Pada Program Pesantren Ramah Anak Terhadap Kesehatan Mental Santri. *SIGMA: Jurnal Sinergi Mengabdi*, 3(2), 88–95. <https://doi.org/10.61456/JURNALSIGMA.V3I2.324>
- Almahfali, M., & Avery, H. (2023). Human Rights from an Islamic Perspective: A Critical Review of Arabic Peer-Reviewed Articles. *Social Sciences 2023, Vol. 12, Page 106*, 12(2), 106. <https://doi.org/10.3390/SOCSCI12020106>
- Alsuhaymi, A. O., & Atallah, F. A. (2025). The Role of Ritual Prayer (Ṣalāh) in Self-Purification and Identity Formation: An Islamic Educational Perspective. *Religions 2025, Vol. 16, Page 1347*, 16(11), 1347. <https://doi.org/10.3390/REL16111347>
- Arif, M., Kasturi, M., Abd Aziz, N., Anas, M., & Arif, M. (2025). A Recent Study on Islamic Religious Education Teachers' Competencies in the Digital Age: A Systematic Literature Review. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 19(2), 587–596. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i2.21311>
- Bandura, A. (2024). Cultivate Self-Efficacy for Personal and Organizational Effectiveness. *Principles of Organizational Behavior: The Handbook of Evidence-Based Management, Third Edition*, 113–135. <https://doi.org/10.1002/9781394320769.ch6>
- Bucea-Manea-țoniș, R., Kuleto, V., Gudei, S. C. D., Lianu, C., Lianu, C., Ilić, M. P., & Păun, D. (2022). Artificial Intelligence Potential in Higher Education Institutions Enhanced Learning Environment in Romania and Serbia. *Sustainability 2022, Vol. 14, Page 5842*, 14(10), 5842. <https://doi.org/10.3390/SU14105842>

- Citaristi, I. (2022). United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization—UNESCO. *The Europa Directory of International Organizations 2022*, 369–375. <https://doi.org/10.4324/9781003292548-76>
- Csikszentmihalyi, M. (2020). Motivation and creativity: Toward a synthesis of structural and energistic approaches to cognition. *New Ideas in Psychology*, 6(2), 159–176. [https://doi.org/10.1016/0732-118X\(88\)90001-3](https://doi.org/10.1016/0732-118X(88)90001-3)
- Demirel Ucan, A., & Wright, A. (2019). Improving the pedagogy of Islamic religious education through an application of critical religious education, variation theory and the learning study model. *British Journal of Religious Education*, 41(2), 202–217. <https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1484695>
- Gagné, R. M. (1985). *The Conditions of learning and theory of instruction*. Holt.
- Hamzah, H., Sukenti, D., Tambak, S., & Tanjung, W. U. (2020). Overcoming self-confidence of Islamic religious education students: The influence of personal learning model. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(4), 582–589. <https://doi.org/10.11591/EDULEARN.V14I4.16759>
- Hausfather, S. J. (1996). Vygotsky and Schooling: Creating a Social Context for Learning. *Action in Teacher Education*, 18(2), 1–10. <https://doi.org/10.1080/01626620.1996.10462828>
- Holst, J. (2022). Towards coherence on sustainability in education: a systematic review of Whole Institution Approaches. *Sustainability Science 2022 18:2*, 18(2), 1015–1030. <https://doi.org/10.1007/S11625-022-01226-8>
- Imam Al Ayyubi, I., Noerzanah, F., Nawadya Ikromi, S., Muhammad Adib Termizi Ahmad al-Jafari, S., Islam Negeri Alauddin Makassar, U., Tinggi Agama Islam Darul Falah, S., & Ramlah Daing Abdul Kadir, I. (2025). Between Scores and Reality: Assessing the Impact of Islamic Religious Education on Students' Religious Character in Elementary Schools. *Journal of Studies in Academic, Humanities, Research, and Innovation*, 2(2), 96–118. <https://doi.org/10.71305/SAHRI.V2I2.253>
- Ismail, A. (2025). Islamic Value-Based Learning Strategies to Foster Students' Faith and Noble Character. *International Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 88–98. <https://doi.org/10.64084/IJIES.V1I2.88>
- Liu, J. (2026). Sensor based digital network assisted remote music video learning path: simulation of intelligent network system. *International Journal of System Assurance Engineering and Management 2026*, 1–15. <https://doi.org/10.1007/S13198-026-03233-9>
- Marhumah, -, Afifur Rochman Sya'rani, -, & Anna Soetomo, -. (2022). *Gender, Feminisme Islam, Dan Advokasi Terhadap Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS)*.
- Masuwai, A., Zulkifli, H., & Hamzah, M. I. (2024). Self-assessment for continuous professional development: The perspective of Islamic Education. *Heliyon*, 10(19), e38268. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e38268>
- Mauzifa, M., Irawan, A., & Muthia Rahman, A. (2025). Relevansi Profesionalitas, Kebijakan, dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam: Sebuah Tinjauan Kritis. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 5(1), 112–135. <https://doi.org/10.37252/QURANICEDU.V5I1.1468>
- Meinura, E. D. (2025). Professionalism and Competence of Islamic Religious Education Teachers (Issues and Policies in Indonesia). *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.61630/b3tk1m26>
- Nsor-Ambala, R. (2022). The impact of collaborative learning approaches on assessment outcomes in an accounting theory class. *Accounting Education*, 31(1), 1–38. <https://doi.org/10.1080/09639284.2021.1944232>
- Qoyimah, D., Ratnasari, D., Negeri, U., Sunan, I., & Yogyakarta, K. (2025). Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum: Kajian Kurikulum, Metode, dan Problematika Pembelajaran di Era Digital. *Indonesian Journal of Action Research*, 4(2), 1–15. <https://doi.org/10.14421/IJAR.2025.42-01>
- Sayyi, A., Asmuki, A., Juandi, W., Alimin, M., & Fithriyah, I. (2025). Bridging Tradition and Multiculturalism in Islamic Jurisprudence Education. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(3), 859–879. <https://doi.org/10.37680/SCAFFOLDING.V7I3.8002>
- Tobroni, Yunus Abu Bakar, M., Firmansyah, E., & Abdeljelil, M. Ben. (2024). Legal Framework

- Analysis of Islamic Religious Education Policy Implementation. *International Journal of Law and Society*, 3(3), 217–237. <https://doi.org/10.59683/IJLS.V3I3.143>
- Tuna, M. H. (2022). The professionalisation of Islamic religious education teachers. *British Journal of Religious Education*, 44(2), 188–199. <https://doi.org/10.1080/01416200.2021.1999905>
- Wardani, Y. (2025). *Implementasi Pemahaman Santri Putri tentang Haid dan Istihadhah Menurut Kitab Risalatul Mahid (Studi di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum 39 B Batanghari Lampung Timur)*.